

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah faktor risiko utama terjadinya penyakit kardiovaskular aterosklerotik, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hipertensi menimbulkan risiko mortalitas dini, yang meningkat saat tekanan sistolik dan diastolik meningkat. Peningkatan tekanan darah yang berkepanjangan merusak pembuluh darah di organ jantung, ginjal, otak dan mata (Mardella, 2020). Hipertensi termasuk masalah yang besar dan serius karena sering terdeteksi meskipun sudah bertahun-tahun (Alifariki, 2019).

Dalam beberapa penelitian pasien dengan diabetes melitus beresiko mengalami hipertensi hal ini dikarenakan penderita diabetes akan mengalami resistensi perifer dan kontraksi otot polos vaskular terhadap *norepinefrin* dan *angiotensin II*. Mayoritas penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki resiko tinggi terkena hipertensi (Kholifah, 2020). Hal ini disebabkan adanya peningkatan resistensi perifer karena adanya *remodeling* dari vaskular dan peningkatan pada volume vaskular terkait dengan *hyperinsulinemia* dan *hiperglikemia* yang disebabkan resistensi insulin. Diabetes dapat memicu timbulnya plak dipembuluh darah besar (*aterosclerosis*) yang menimbulkan penyempitan aliran darah sehingga membutuhkan tekanan yang lebih tinggi dalam proses sirkulasi darah dalam tubuh yang disebut hipertensi.

Di wilayah Asia Tenggara diIndonesia, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. Indonesia menduduki peringkat ke-7 di antara 10

negara dengan jumlah penderita DM tertinggi. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga diperkirakan kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus DM di Asia Tenggara sangat besar. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan tingginya jumlah penderita DM di Indonesia yaitu sebesar 8,4 juta pada tahun 2000 mengalami lonjakan sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Begitu pula menurut *World Diabetes Association*, akan terjadi peningkatan prevalensi DM di Indonesia, yaitu 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (Safii & Andriani, 2019).

Hipertensi maupun diabetes merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular yang berperan terhadap peningkatan angka kematian akibat penyakit arteri koroner, gagal jantung atau stroke. Berdasarkan hal tersebut, terdapat hipotesis bahwa penurunan tekanan darah akan membawa manfaat bagi pasien dengan DM Tipe 2 (Prezezak *et al.*, 2022). Interaksi obat yang mungkin terjadi dapat menyebabkan berkurangnya efek obat dan atau meningkatkan efek obat sehingga berpotensi semakin memperburuk kondisi pasien. (Kusuma *et al.*, 2018)

Berdasarkan hasil survei awal di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat banyak pasien rawat jalan yang merupakan pasien dari poli penyakit dalam yang mengalami kejadian hipertensi dengan diabetes melitus. Setiap tahun pasien hipertensi dengan diabetes selalu meningkat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian hipertensi dengan diabetes melitus agar resiko tersebut dapat dicegah. Hipertensi maupun diabetes melitus merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu mengenai masalah yang berhubungan dengan penggunaan obat

kombinasi obat hipertensi dengan diabetes melitus untuk mengetahui potensi interaksi obat yang terjadi agar mengurangi terjadinya interaksi obat yang tidak diinginkan sehingga pasien mendapatkan terapi yang tepat dan aman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana potensi interaksi obat pada pasien Hipertensi dengan Diabetes Melitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui potensi interaksi obat pada pasien hipertensi dengan diabetes melitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Untuk mengidentifikasi potensi interaksi obat menurut derajat keparahannya (mayor, minor, moderat) pada pasien hipertensi penderita Diabetes melitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat.

2. Bagi peneliti

Untuk mencari tahu peluang interaksi obat dan penggunaan obat dengan derajat keparahan mayor, minor, dan moderat pada pasien hipertensi dengan Diabetes Melitus sehingga bisa menerapkan ke lapangan, serta mencari tahu hubungan potensi interaksi obat dengan kesuksesan terapi pemakaian obat pada pasien hipertensi dengan Diabetes Melitus dan mengoptimalkan layanan kualitas kesehatan pasien.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai potensi interaksi obat pada pasien hipertensi dengan diabetes melitus di instalas

